



JAVANESE SWEARING WORDS: AN ANALYSIS OF SHIFTING AND CHANGING REFERRING CONNOTATIVE MEANING

Eko Heriyanto

Universitas AKI, Jl. Imam Bonjol No.15-17 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50173

*eko.heriyanto@unaki.ac.id

ABSTRACT

Humans need a language a means of their communication. They use language to communicate with others to gain some purposes in their lives. In their interaction, in a certain condition, they use some swear words to express their feelings. This paper aims to describe the form of swearing words and their references in Javanese Language as the study of shifting and changing of meaning. This research used descriptive qualitative method based on the library and field data. The data are classified and analysed qualitatively. The results of this research are swearing words can be classified into different forms. Regarding to their references, the swearing words mainly refer to animals, bad condition, fruits, parts of body, kinship, sexual activity and ghosts. Most of them are going into shifting and changing of meaning. Some categories have the shifting of meaning, and others have the changing one.

Keywords: *javanese language; semantic; swear words*

ABSTRAK

Manusia memerlukan suatu bahasa sebagai sarana komunikasi untuk saling berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan berbagai tujuan dalam kehidupan mereka. Di dalam interaksi tersebut, mereka menggunakan kata-kata umpatan untuk mengungkapkan perasaan mereka. Hal ini tentunya terjadi di dalam kondisi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kata-kata umpatan dan rujukan mereka dalam Bahasa Jawa sebagai studi tentang pergeseran dan perubahan makna konotatif pembentuknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan dan data lapangan. Data diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa kata makian dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori rujukan. Bentuk referensi kata makian merujuk pada hewan, kondisi buruk, buah-buahan, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas seksual, dan makhluk halus. Sebagian besar kata umpatan tersebut mengalami pergeseran bahkan perubahan makna. Ada yang mengalami pergeseran makna saja. Ada pula yang telah mengalami perubahan makna.

Kata kunci: bahasa jawa; kata makian; semantic

PENDAHULUAN

Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi guna mewujudkan interaksi satu dengan yang lain dalam bermasyarakat (Ramelan, 2003). Kendatipun di dalam berkomunikasi, manusia secara umum berinteraksi untuk mengadakan kerjasama antar sesama dalam membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti seluas-luasnya. Namun, perlu disadari pula bahwa leksikon dalam bahasa mempunyai berbagai makna baik semantis maupun pragmatis. Untuk mempelajari makna tersebut, semantik adalah ilmunya yang merupakan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari tentang makna dengan obyek kajian yang luas (Riemer, 2010). Aminuddin (2000) menambahkan bahwa semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena dalam pengertian yang lebih luas dari kata.

Dalam berinteraksi sosial, ada kalanya atau mungkin seringkali manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah, para penutur bahasa menggunakan berbagai kata-kata makian, kata-kata kasar atau sekedar sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk kejengkelan, kebencian, atau kekecewaan terhadap sesuatu/ situasi yang tengah dihadapi. Bagi lawan tutur, ucapan-ucapn itu mungkin dirasa menyerang kepribadian atau emosi. Tetapi bagi penuturnya, menggunakan makian merupakan bentuk ekspresi diri atas segala

situasi dan kondisi yang mengagumkan, mengherankan, dan mampu mengubah suasana menjadi lebih dekat. Hal ini mudah dijumpai pada komunikasi remaja.

Melihat fenomena diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pergeseran dan perubahan makna kata referensi konotatif makian bahasa Jawa tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah tidak hanya sekedar untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kata makian bahasa Jawa seperti penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga menganalisis terjadinya pergeseran dan perubahan makna kata makian bahasa Jawa tersebut. Bila ditelusuri secara cermat, disamping bersifat tabu, makian juga dapat muncul karena adanya faktor emotif yang bersifat konotatif. Artinya, makian akan muncul karena emosi yang sedang menyelimuti diri. Kata-kata yang digunakan merupakan bentuk konotasi dari berbagai macam bagian kata. Bagaimana pergeseran dan perubahan makna makian bahasa Jawa terjadi ?, hal inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan dan kajian lapangan. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat (Sugiyarto & Kusmayadi, 2009). Lebih lanjut, Sudaryanto (1986) menjelaskan bahwa metode deskriptif dalam penelitian bahasa berarti mengkaji fenomena bahasa secara empiris dan hanya berdasarkan fakta-fakta penuturnya sehingga hasil metode ini dapat dikatakan sebagai potret/ kondisi/ paparan sesuai yang ada di lapangan. Ciri utama metode ini adalah tidak mempertimbangkan apakah benar atau salah penggunaan bahasa oleh penutur-penutur aslinya. Sehingga dengan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan pengklasifikasian kata makian bahasa Jawa dan dilanjutkan dengan pemaparan pergeseran dan perubahan makna kata yang terjadi dalam kata makian tersebut.

Mengingat luasnya cakupan penggunaan bahasa Jawa, peneliti membatasi populasi pengambilan data pada bahasa Jawa *panturanan* (dialek bahasa Jawa di daerah jalur pantai utara; Semarang- Kudus-Surabaya). Hal ini diambil guna memberikan titik fokus dan pembeda dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Karsana (2015) meneliti makian bahasa Kaili dan fokus pada referensi dan fungsinya. Jannah et al. (2017) meneliti tentang bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya yang dikaji dengan ilmu sosiolinguistik, atau Wijana (2008) yang meneliti kata-kata kasar dalam bahasa Jawa yang berfokus pada perbedaan konsep *ngoko* dan *kasar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Makian, Pergeseran dan Perubahan Makna

Hampir setiap bahasa mempunyai kata makian (*swearing words*) yang digunakan sebagai alat komunikasi tak terkecuali bahasa Jawa. Kata makian ini terjadi karena budaya berkumpul masyarakat. Andai kita belum pernah berkumpul dan mendengar kata makian dari orang-orang tertentu, tentunya kita tidak akan mengenal kata makian tersebut. Akhir-akhir ini, begitu maraknya pemakaian kata makian. Makian merupakan kata-kata kotor dari suatu bahasa yang diucapkan oleh pengguna bahasa. Kata kotor ini bersifat menghina, tidak sopan, homofobik, rasis, dan jorok sehingga terjadi penglanggaran kesusilaan (McEnery, 2006).

Ada enam jenis *swearing words* dalam kajian ilmu linguistik, yaitu: (1) makian (*abusive swearing*): celaan yang merujuk julukan yang bersifat rasis, (2) hujatan (*blasphemy*): kata kasar/ kotor yang merujuk pada keburukan/ sifat buruk, 3) kutukan (*cursing*): kata untuk memohon sesuatu yang buruk/ jelek menimpa seseorang, (4) sumpah/ bersumpah (*swearing*): kata yang digunakan untuk bersumpah, (5) kecabulan (*obscenity*): kata kasar/ kotor yang merujuk kepada organ seksualitas, dan (6) lontaran/seruan (*expletive*): kata kotor yang ditambahkan dalam kalimat tetapi tidak merubah makna (hanya berfungsi mengisi ruang kosong) seperti kata *mbeng*, *ndes*, dan *cuk* (Mohr, 2013) dan Montagu dalam Triadi (2017).

Ullmann dalam Sumarsono (2009) menjelaskan bahwa studi tentang makna dalam ilmu makna erat sekali kaitannya dengan masalah tabu (*taboo*). Kata *taboo* secara harfiah berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh kapten James Cook. Kemudian kata ini masuk dalam kosakata bahasa Inggris dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya. Kata ini memiliki makna yang sangat luas, tetapi umunya berarti “sesuatu yang dilarang”. Namun, sejalan dengan kondisi dalam suatu masyarakat, ketabuan suatu kata menjadi permisif adanya bila hal tersebut telah membudaya. Sifat permisif inilah yang menjadi salah satu faktor awal terjadinya pergeseran dan perubahan makna kata.

Pergeseran dan perubahan makna kata merupakan dua kecenderungan yang berbeda dalam perkembangan pemahaman dan pemakaian makna. Parera dalam Shinta (2010) menjelaskan bahwa pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinnestesiaan, dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna (*lexical field*). Jadi, referensi/ rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan makna, tetapi kata yang dirujuk bersifat statis (tetap/ tidak berubah). Contoh: kata “saudara” yang artinya laki-laki atau perempuan yang dilahirkan seayah seibu; adik atau kakak. Kemudian kata tersebut mengalami generalisasi menjadi kata sapaan bagi semua orang (meskipun tidak sekandung). Dengan demikian kata “saudara” telah mengalami pergeseran makna yang rujukan awalnya tidak berubah (laki-laki atau perempuan yang lebih tua atau muda).

Bandingkan dengan kata “formalitas” yang rujukan awalnya berarti tatacara/ peraturan yang berlaku, sedangkan rujukan akhirnya berarti basa-basi. Contoh lainnya seperti kata “*sayarah*” dalam al-Quran yang bermakna orang-orang musafir, seiring dewasanya peradaban kata “*sayarah*” memiliki arti mobil atau kendaraan yang dapat bergerak dengan menggunakan bahan bakar. Kedua rujukan kata tersebut berbeda. Di situlah letak perubahan makna terjadi (Hakim, 2017). Dengan demikian, perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama atau telah terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula.

Berdasarkan penjelasan dua konsep tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran dan perubahan makna kata memiliki hubungan yang sama yaitu sama-sama terletak pada sebuah rujukan yang diambil. Selain terletak pada rujukan, kedua konsep tersebut terletak pada data yang bersifat empiris. Dengan data empiris ini, data awal hingga adanya pergeseran dan perubahan makna dapat diketahui secara komprehensif.

Suwandi dalam Kustriyono (2016) mengemukakan tujuh pergeseran dan perubahan makna dalam semantik, antara lain: generalisasi (perluasan makna) yaitu proses perubahan makna dari yang khusus ke umum. Contoh: bapak- ibu, saudara. Kedua, spesialisasi (penyempitan makna) yaitu proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud. Faktor penyebab terjadinya penyempitan makna sebagian besar karena pengkhususan atau spesialisasi makna dalam suatu kelompok sosial tertentu. Contoh: kata *jatuh* yang berarti terlepas dan/ bergerak turun dengan cepat, tetapi di lingkungan bisnis kata tersebut bermakna “*bangkrut*.”; di kalangan mahasiswa bermakna “*tidak lulus*.”

Ketiga, ameliorasi (peningkatan makna) yaitu suatu proses perubahan makna dimana makna akhir menjadi lebih bernilai tinggi, hormat, dan baik daripada makna sebelumnya. Contoh: buta menjadi tunanetra, gelandangan menjadi tunawisma, pengangguran menjadi tunakarya. Keempat, peyorasi (penurunan makna) yaitu proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna semula, seperti kata talak menjadi cerai, kawanan menjadi segerombolan, menikah jadi kawin. Kelima, sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran; dari indera perasaan ke indera pendengaran; dan sebagainya), seperti kata “tajam” pada kalimat “tatapannya sangat tajam – Aku punya pisau tajam”. Tatapan tajam yang berarti galak, sedangkan pisau tajam berarti pisau yang tajam. Contoh lain seperti kata “pedas” pada kalimat “omongannya pedas di telinga – Aku suka makanan pedas”.

Keenam, asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat, contohnya kata “amplop” yang berarti suap mempunyai persamaan sifat dengan makna awal yaitu tempat menaruh uang untuk diberikan kepada orang lain. Contoh lain adalah kata “kursi” yang berarti jabatan yang mempunyai persamaan sifat sebagai sesuatu untuk diduduki. Ketujuh, metafora adalah pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan. Contohnya adalah frasa “anak emas”. Frasa tersebut termasuk metafora karena memakai kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaannya dengan makna kata “emas” yang berarti benda paling mahal, berharga, dan bernilai tinggi. Sehingga frasa “anak emas” ini mempunyai makna anak kesayangan.

Parera dalam Shinta (2010) menjelaskan bahwa pergeseran dan perubahan makna dalam suatu kata atau frasa terjadi karena berbagai faktor, diantaranya adalah faktor bahasa/ linguistik yang erat dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kemunculan dua makna kata bersama-sama dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran makna, karena adanya pengalihan makna suatu kata pada kata lainnya seperti kata *wafat*, *tewas*, *mati*, *meninggal dunia*. Selanjutnya adalah faktor sejarah/historis sebagai tanda bahwa dinamika perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga muncul kata maupun leksim baru, seperti kata *parlemen* dan *DPR*. Faktor lainnya adalah faktor sosial dimana perubahan makna terjadi dengan adanya perkembangan kata di dalam masyarakat seperti kata *virus* yang mengalami generalisasi.

Selain itu, ada juga faktor psikologis/ mental seperti rasa takut, marah, tertarik, bosan, galau, khawatir, resah, gelisah, cemas, menjaga perasaan dan lain-lain yang bersifat emosional. Selain dari sisi emosi, faktor psikologis juga berkenaan dengan hal-hal tabu dalam suatu komunitas/ masyarakat untuk tidak dilakukan agar norma kesopanan tetap terjaga. Seperti yang terjadi pada komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten dalam berkomunikasi kebanyakan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan cenderung bernada makian atau pisuhan (Lestari, 2013) dan penyamaran identitas sebagai wujud kesopansantunan bahasa Jawa seperti frasa *sate guk-guk*, *sate rajawaung* (Nurdiyani, 2014). Selain psikologis, ada faktor pengaruh bahasa asing. Pengaruh bahasa asing yang tidak akan terelakkan oleh manusia sebagai makhluk sosial tanpa batas dengan banyak Negara dan bahasa. Seperti kata *wakil*, *rakyat*, *musyawarah* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab.

Selanjutnya adalah faktor adanya kebutuhan. Kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan memerlukan inovasi kosakata baru yang dapat berupa generalisasi makna atau metafora untuk merujuk (sebagai identitas baru) pada temuan dan pikiran baru tersebut. Contohnya: kata *kijang* sebagai hasil inovasi mobil buatan anak negeri yang sampai saat ini terus melakukan inovasi bentuk dan spesifikasi mesin mobil. Terakhir, ada faktor kekuasaan yang turut memberikan andil dalam pergeseran dan perubahan makna sesuai dengan tujuan politik yang hendak dicapai. Kekuasaan sangat berhubungan dengan stratifikasi sosial yang mana para penguasa berada pada strata yang tinggi, sehingga bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa formal, baku, dan ilmiah (Mulyadi, 2016). Contoh: *caleg* (calon legislatif) prematur yang berarti *caleg* yang belum mumpuni dalam hal berpolitik

Klasifikasi, Pergeseran dan Perubahan Makna Konotatif Referensi Kata dalam Makian Bahasa Jawa

Wijana (2008) menerangkan bahwa secara sederhana, berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan), kata-kata di dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata non-referensial. Jenis pertama adalah kata-kata yang memiliki referen. Oleh karena itu, pada dasarnya hampir semua bentuk kata makian bersifat referensial. Masyarakat menggunakan kata makian dalam berbagai situasi dan kondisi serta dipengaruhi oleh peran teman sebaya atau lingkungan sekitar. Termasuk juga peran keluarga bagaimana mendidik anggota keluarganya untuk bersikap baik dalam berkomunikasi. Selain itu, media elektronik seperti sinetron, film, iklan mempunyai pengaruh penting pula untuk membentuk ekspresi seseorang terhadap sesuatu, situasi dan kondisi (Nurdiyanto, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, makian dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan

berdasarkan referensinya, yakni: hewan/ binatang, keadaan, buah-buahan, anggota tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan makhluk halus. Pergeseran dan perubahan makna juga terjadi pada referensi kata pembentuknya.

Berikut adalah klasifikasi berdasarkan referensi dan terjadinya pergeseran atau perubahan makna kata makian bahasa Jawa beserta contohnya dalam kalimat tutur:

1. Hewan atau Binatang

Tidak semua binatang dapat digunakan untuk memaki dalam bahasa Jawa. Nama binatang yang biasa digunakan antara lain: *Asu* (anjing), *celeng* (babi), *kethek* (kera), *boyo* (buaya), jangkrik, dan kampret. Contoh:

- (1) *Asu tenan kowe, tak parani ra tau ana.*
- (2) *Celeng ! cah kuwi jebule nyolongan to ?!*
- (3) *Wah kowe kethek tenan og, pangan dewe.*
- (4) *Ah boyo pancenan koen iku, angger samplok ae.*

Nama binatang tersebut mengalami pergeseran makna. Pergeseran ini terjadi karena asosiasi dari makna awal (binatang) ke makian yang mengandung unsur sifat binatang sebagai referensinya. Sifat-sifat yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu pada sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya dengan mereferensikan binatang. Artinya, kemiripan sifat yang dimiliki oleh individu dengan sifat tertentu yang dimiliki oleh binatang mudah sekali untuk dijadikan sasaran makian. Adapun kata *jangkrik* dan *kampret* telah mengalami perubahan makna yang rujukan akhirnya adalah *sial* (Anggraeni, 2019).

2. Keadaan

Keadaan yang tidak menyenangkan atau menjengkelkan menjadi rujukan paling umum untuk mengungkapkan kata makian. Kata-kata yang digunakan ada yang bersifat mental (misalnya: *gendheng*, *edhan/ weidhan*), dan perkara yang tidak menyenangkan menimpa orang lain (misalnya: *modar*). Selain itu, Anggraeni (2019) menambahkan ada kata *goblok*, *nggatheli*, *pekok*, *nggaplek'i*, dan *katrok* yang merujuk pada makna tolol, bodoh, kampungan, gila, dan sikap seseorang yang suka memancing emosi orang lain. Kata-kata tersebut mengalami pergeseran makna seperti pada contoh (5, 6, 7) yang makna awalnya adalah gila dan mati (meninggal dunia) menjadi seakan-akan gila dan mati sebagai makna akhirnya).

- (5) *Gendheng po kowe ! lungo ra nggowo STNK.*
- (6) *Edhan tenan, teko kok ra ngomong-ngomong.*
- (7) *Modar o kowe, mangkane ojo lirak-lirek ae.*

Namun, kata *wedhan/edhan* juga yang mengalami perubahan makna seperti pada contoh (8) dan (9). Seringkali, beberapa diantara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, kekaguman. Hal ini sangat berbeda dan berubah referensinya dengan makna awal.

- (8) *Wedhan ayune cah.*
- (9) *Wedhan ! anake wis limo ?.*

3. Buah dan sayur

Makian bahasa Jawa yang mereferensi pada buah dan sayur. Dari data yang didapatkan, ada dua referensi yang berlaku dalam tutur masyarakat, yaitu asam (*asem*) dan ketela (*telo*) seperti contoh berikut:

- (10) *Asem ig, aku ra entuk apa-apa.*
- (11) *(W)asem tenan, aku ditinggal ig.*
- (12) *Wah telo tenan ! diparani malah lungo.*

Kedua kata makian ini mengalami perubahan makna. Makna awal tidak ada kaitannya sama sekali dengan makna akhir. Dengan kata lain, rujukan awal berbeda dengan rujukan akhir. Rujukan

akhir yang berarti *sialan* (Mayasari & Muzaki, 2019). Makian ini digunakan bilamana suatu perkara yang tidak disenangi menimpa diri seseorang atau merasa jengkel atas sikap seseorang.

4. Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim digunakan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat hubungannya dengan aktivitas seksual. Aktifitas ini bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka. Selain alat kelamin, bagian tubuh lainnya adalah *congormu/ cangkemu* (mulutmu), *ndasmu* (kepalamu), *raimu* (wajahmu), *udelmumu* (pusarmu), dan *bathukmu* (dahimu), *dhengkulmu* (lututmu) adalah referensi yang lazim digunakan untuk memaki (Anggraeni, 2019). Contoh:

- (13) *Matane ! mlaku ra ndelok-ndelok.*
- (14) *“kuwe kan iso nggadhekke tanahe bapakmu”*
“Matamu wi!”
- (15) *Ndasmu kuwi, aku ra nyolongan ndes.*
- (16) *Bathukmu amoh kuwi, mosok dulurku nyolongan?!*

Bila melihat contoh (13), kata makian ini mengalami pergeseran makna. Rujukan awal yang berarti anggota tubuh yang berfungsi melihat, sedangkan rujukan akhir berarti gunakanlah mata sebagaimana fungsinya dengan rasa kejengkelan. Sedangkan pada contoh (14, 15, 16), frasa “matamu, ndasmu, bathukmu” mengalami perubahan makna karena rujukan awal dengan rujukan akhir sebagai makiannya sudah berbeda, yaitu opsi tidak percaya atau ide yang disuguhkan tidak sesuai dengan harapan.

5. Kekeabatan

Sejumlah kata-kata kekeabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya, seperti kakek dan *mbah*. Biasaya penutur Jawa memaki dengan unsur kekeabatan tinggal menambah klitika *-mu*. Namun, hal berbeda terjadi pada bahasa jawa pantura Jawa Tengah. Kata “kakek” ditambah dengan akhiran “-ane”. Tetapi akhiran *-ane* tidak bias disematkan pada kata “nenek” seperti pada contoh nomor 17 berikut.

- (17) *Kakekane ! ojo dipangan dewe to.*
- (18) *Emange iki dalane mbahmu po ?!!*

Makian menggunakan kekeabatan ada yang mengalami pergeseran dan perubahan makna. Pergeseran makna terjadi seperti contoh (18). Rujukan awal yang berarti kakek satu nasab/ keturunan. Rujukan akhir berarti anggota keluarga satu keturunan dari kakek ke atas. Semuanya dikatakan sebagai *mbah*. Pergeseran makna juga terjadi pada contoh (17). Kata *kakeane* mempunyai variasi bentuk seperti *kakeanem* dan *kakekamu*.

6. Aktivitas

Kata yang menjadi sorotan karena menjadi identitas suatu komunitas adalah kata *diancuk/ diamput, jancok / jamput, diantho'i* dan *diampoleng*. Menurut Supriyanto dalam Sriyanto & Fauzie (2017) menjelaskan bahwa kata *jancuk* berasal dari kata *diancuk* yang memiliki arti disetubuhi. *Jancuk* merupakan kata sapaan dan ketika ada seseorang yang disapa *jancuk*, berarti ibunya disetubuhi oleh ayahnya. Sehingga, kata *jancuk* memiliki makna ada ikatan persaudaraan antara penutur dan lawan tutur. Kata *jiancok/ jancok* merupakan makian khas surabaya-nan.

Kata *jancok* mempunyai banyak variasi bunyi, misalnya *jancuk, dancuk, dancok, damput, dampot, diancuk, diampot, diampot, diancok, mbokne ancuk*. Variasi bunyi ini bergantung kepada siapa penggunanya saja terutama untuk tujuan tertentu seperti: memudahkan, mempercepat dan penekanan pengucapan suatu kata (Jannah et al., 2017). Contoh:

- (19) *Jancok, ayune rek*
- (20) *Jancok ! nabrak sepisan meneh, mati koen.*

Namun, saat ini kata “jancuk” bila digunakan dalam situasi penuh keakraban akan menjadi kata sapaan (*addressing*) atau kata ganti orang (*pronoun*). Tentunya, hal ini terjadi bila penutur dan lawan tutur sudah sangat akrab dan saling memahami. Sehingga pada contoh (21) dan (22) yang menjadi lawan tutur tidak marah dan tersinggung.

(21) *Yo 'opo kabarmu, cuk ?*

(22) *Suwe gak ono kabare, jik orep ae koen, cuk.*

Kata *jancuk* dapat menjadi interjeksi (ungkapan keseruan perasaan) bermakna kejengkelan seperti pada contoh (24) dan menjadi kata sapaan seperti pada contoh (21 dan (23) bila penuturnya sering menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari.

(23) *Kene. Mangan sik, cuk. Macule engko meneh.*

(24) *Jancuk ! Inggris maene koyok wong mabok. Kalah nek ngene wes.*

Kata *diantho'i* dan *diampoleng* ini terdapat di daerah pantura Jawa Tengah (demak, kudus, pati dan sekitarnya). Secara makna, kata ini sama dengan kata “jancok”, hanya saja kata ini tidak bisa digunakan saat terheran-heran melihat sesuatu. Kata ini biasa digunakan untuk menyatakan kekesalan karena ulah seseorang.

(25) *Diantho'i nang, nantang gelut ta ye kowe ?!*

(26) *Diampoleng, keplak ndasmu ra !?*

Dengan demikian, kata *jancuk* dan variasinya mengalami perubahan makna. Artinya bahwa rujukan akhir sangat berbeda dengan rujukan awal. Bahkan yang terjadi adalah dari makian menjadi sapaan akrab. Hanya saja penggunaan kata *diantho'i* dan *diampoleng* berbeda; tidak bisa digunakan untuk sapaan akrab.

7. Makhluk Halus

Kata makian yang paling lumrah dan sering ditemukan dalam berbagai bahasa selain hewan dan bagian tubuh adalah kata *setan* (Febrindasari, 2018). Kata tersebut juga dipakai dalam makian bahasa Jawa. Contohnya:

(27) *Setan koen ! aku gak seneng caramu nyambot gawe.*

Kata *setan* disini mengalami pergeseran makna. Makna rujukan akhir mempunyai persamaan sifat dengan arti rujukan awal yang berarti makhluk Tuhan yang terbuat dari api dan suka menggoda manusia untuk berbuat kejahatan. Sehingga, contoh (27) berarti perilaku lawan tutur yang dianggap seperti setan.

SIMPULAN

Makian bahasa jawa dapat diklasifikasikan berdasarkan referensinya, yaitu: hewan/ binatang, keadaan, buah dan sayur, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan makhluk halus. Makian bahasa Jawa yang bereferensi pada buah/sayur dan aktivitas mengalami perubahan makna (*changing*), sedangkan yang bereferensi pada kekerabatan dan makhluk halus mengalami pergeseran makna (*shifting*). Makian yang berferensi pada hewan/ binatang sebagian besar mengalami pergeseran makna. Hal ini berkebalikan pada makian yang bereferensi pada bagian tubuh yang sebagian besar mengalami perubahan makna. Pergeseran dan perubahan makna juga terjadi pada makian yang bereferensi pada keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2000). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.

Anggraeni, A. (2019). Deskripsi Bahasa Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.22146/db.v1i2.49635>

Febrindasari, C. (2018). Leksikon ‘Hantu’ dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Antropologis.

Handayani, 9(1), 10–21. <https://doi.org/10.24114/jh.v9i1.10493>

Hakim, F. (2017). Pergeseran dan Perubahan Makna Kata “Sayyaroh” dalam Al-Quran. *TAZKIYA*, 18(1), 1–12. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/1139/919/>

Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati. (2017). Bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *FONEMA*, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>

Karsana, D. (2015). Referensi dan Fungsi Makian dalam Bahasa Kaili. *METALINGUA*, 13(2), 141–150. <https://pdfs.semanticscholar.org/70f2/055a8fe2475817bf64a309aed517cbb498c8.pdf>

Kustriyono, E. (2016). Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik). *Bahastra*, 15(2), 13–25. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4858>

Lestari, P. M. (2013). Bahasa Anak-Anak Jalanan: Relevansinya dengan Budaya Multikultural Masa Kini (Sebuah Kajian Sosiolinguistik). *LINGUA*, 9(1), 30–37. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2590/2643>

Mayasari, I., & Muzaki, A. (2019). Abusive Swearing Variations In The Temanggung Javanese Dialect: Type and Social Reality. *HORTATORI*, 3(01), 64–72. <https://doi.org/10.30998/jh.v3i1.90>

McEnery, T. (2006). *Swearing in English: Bad Language, Purity and Power from 1586 to the Present* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203501443>

Mohr, M. (2013). *Holy Shit: a Brief History of Swearing* (1st ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.51-4862>

Mulyadi. (2016). Ahok : Simbol Anomali Bahasa Kelas Penguasa. *OKARA*, II(X), 123–134. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i2.973>

Nurdiyani, N. (2014). Penyamaran Sebagai Wujud Kesopansantunan Masyarakat Jawa. *ORBITH*, 10(1), 48–53. <https://doi.org/10.32497/orbith.v10i1.362>

Nurdiyanto, E. (2018). Makna Kata Bahasa Indonesia yang dapat Mengandung Unsur Makian. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII, November*, 140–152. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/636/574>

Ramelan. (2003). *English Phonetics*. Unnes Press.

Riemer, N. (2010). *Introducing Semantics*. Cambridge University Press.

Shinta, Q. (2010). Pergeseran dan Perubahan Makna Pada Kolom “PIYE JAL” di Harian Suara Merdeka. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 1(1), 66–79. <http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/download/7/35>

Sriyanto, S., & Fauzie, A. (2017). Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 88–102. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p88-102>

Sudaryanto. (1986). *Metode Lingusitik*. Gadjah Mada University Press.

- Sugiyarto, E., & Kusmayadi. (2009). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. (2009). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–26. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v5i2.%25p>
- Wijana, I. D. P. (2008). Kata-Kata Kasar Dalam Bahasa Jawa. *Humaniora UGM*, 20(3), 249–256. <https://doi.org/10.22146/jh.941>

